

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kehamilan dini di kalangan remaja di Indonesia masih menjadi isu sosial yang cukup memprihatinkan, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Badang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Kehamilan di usia muda, khususnya di bawah umur seringkali memaksa remaja untuk mempercepat fase kehidupannya, salah satunya dengan membentuk rumah tangga di usia yang belum matang secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Dalam realitasnya, remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari tekanan sosial, stigma masyarakat, ketidaksiapan dalam mengelola rumah tangga, hingga keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga baru mereka. Kondisi ini mendorong munculnya beragam strategi yang mereka lakukan demi mempertahankan pernikahan dan memenuhi peran sebagai suami atau istri di usia yang masih sangat muda.

Kehamilan di luar nikah pada remaja masih menjadi salah satu persoalan sosial yang banyak ditemukan di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan reproduksi, tetapi juga menyangkut norma agama, norma kesusilaan, dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam budaya masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai moral dan kehormatan keluarga, kehamilan sebelum pernikahan sering dipandang sebagai bentuk penyimpangan sosial. Akibatnya, remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah kerap menerima berbagai bentuk stigma berupa pelabelan negatif, cibiran, gosip, pengucilan, hingga perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitarnya.

Stigma sosial tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis remaja, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial mereka setelah menikah. Banyak pasangan remaja yang menikah akibat kehamilan di luar nikah harus menjalani peran baru sebagai suami, istri, sekaligus orang tua pada usia yang relatif muda. Di sisi lain, mereka juga harus menghadapi penilaian negatif

masyarakat yang masih melekat terhadap peristiwa kehamilan sebelum menikah. Kondisi tersebut menjadikan pasangan remaja berada pada posisi yang rentan karena harus menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan rumah tangga sekaligus memperoleh kembali penerimaan sosial dari masyarakat.

Menurut Erving Goffman (1963), stigma merupakan atribut yang menyebabkan seseorang dipandang berbeda sehingga mengalami penurunan status sosial di mata masyarakat. Individu yang mengalami stigma sering memperoleh perlakuan yang berbeda karena dianggap tidak sesuai dengan harapan sosial. Dalam situasi tersebut, individu akan berupaya mengelola identitas sosialnya melalui berbagai strategi agar tetap dapat diterima dalam lingkungan sosial. Upaya tersebut dikenal sebagai manajemen stigma (*stigma management*), yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan individu untuk mengurangi dampak negatif stigma terhadap kehidupan sosialnya (Goffman E., 1963).

Fenomena tersebut juga ditemukan di Desa Badang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat lebih dari sepuluh pasangan remaja yang menikah akibat kehamilan di luar nikah. Setelah menikah, mereka tidak hanya menghadapi tantangan dalam membangun rumah tangga, tetapi juga harus berhadapan dengan berbagai bentuk stigma masyarakat seperti gunjingan, pelabelan negatif, serta penilaian moral yang masih terus mereka terima. Meskipun demikian, setiap pasangan memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi stigma tersebut. Ada yang berusaha menunjukkan perubahan perilaku, aktif mengikuti kegiatan masyarakat, memperkuat hubungan dengan keluarga, hingga membangun citra positif melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai kehamilan di luar nikah berfokus pada faktor penyebab, dampak psikologis, ataupun bentuk stigma yang diterima remaja. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak mengkaji perspektif masyarakat terhadap kehamilan di luar nikah. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana pasangan remaja yang telah menikah akibat kehamilan

di luar nikah melakukan strategi untuk mengelola stigma sosial masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai proses manajemen stigma yang dilakukan pasangan remaja setelah mereka menjalani kehidupan sebagai keluarga.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk stigma yang diberikan masyarakat, tetapi juga menganalisis strategi pasangan remaja dalam mengelola stigma tersebut menggunakan perspektif teori stigma Erving Goffman. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana pasangan remaja membangun kembali identitas sosialnya agar memperoleh penerimaan masyarakat setelah mengalami stigma akibat kehamilan di luar nikah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk stigma masyarakat terhadap pasangan remaja yang menikah akibat kehamilan di luar nikah di Desa Badang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana pembentukan identitas sosial pasangan remaja yang menikah akibat kehamilan di luar nikah berdasarkan teori stigma Erving Goffman di Desa Badang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana manajemen stigma yang digunakan oleh pasangan remaja suami istri yang hamil di luar nikah dalam menghadapi stigma masyarakat di Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk stigma masyarakat terhadap pasangan remaja yang menikah akibat kehamilan di luar nikah di Desa Badang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.
2. Menganalisis pembentukan identitas sosial pasangan remaja yang menikah akibat kehamilan di luar nikah berdasarkan teori stigma Erving Goffman.

3. Menganalisis strategi manajemen stigma yang dilakukan pasangan remaja dalam menghadapi stigma masyarakat di Desa Badang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi keluarga, sosiologi remaja, dan studi tentang stigma sosial. Dengan mengangkat fenomena strategi pasangan remaja yang menikah akibat kehamilan di luar nikah dalam menghadapi tekanan sosial dan stigma masyarakat, penelitian ini berupaya memperkaya kajian tentang dinamika sosial yang dihadapi kelompok rentan. Secara teoritis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk menguji atau mengembangkan teori-teori yang relevan, seperti teori stigma dari Erving Goffman, teori peran sosial, dan pendekatan interaksionisme simbolik, dalam konteks lokal masyarakat pedesaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis untuk penelitian selanjutnya yang menelaah fenomena serupa, baik dengan pendekatan yang sama maupun berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada berbagai pihak terkait, seperti masyarakat umum, tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah desa dan instansi terkait seperti Dinas Sosial, BKKBN, dan lembaga perlindungan anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun program edukasi seksual yang lebih komprehensif dan kontekstual bagi remaja, serta penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya komunikasi terbuka seputar kesehatan reproduksi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi dan dialog di masyarakat mengenai perlunya perubahan cara pandang terhadap pasangan remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah, agar

tidak lagi hanya menjadi objek stigma, melainkan subjek yang perlu didukung untuk bisa beradaptasi secara sehat dalam kehidupan sosialnya. Temuan penelitian ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan sosial yang lebih inklusif, terutama dalam konteks pedesaan yang masih sangat terikat dengan norma kolektif dan nilai-nilai tradisional. Hal ini penting guna menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif terhadap kelompok rentan agar mampu bangkit dan berdaya secara sosial maupun psikologis.